

APLIKASI RAGAM TERJEMAHAN DALAM TEKS AL-QUR'AN DAN INJIL

Kardimin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kardimin_1968@yahoo.com

Abstract

Translation activity always involves two languages, namely the source language and the target language. In addition, the translation activity also can not be released with the cultural aspects, the cultural aspects of the source language and the target language cultural aspects. When these problems have been met, then the translation activity has met the basic requirements. The most important thing that must be understood in translation activities that translate activity is to transfer the message or information from the source language to the target language as closely as possible. Therefore, there is no absolute translation results are the same as the source language text. In other words, the translation results approximately equal to the source language at a certain percentage. The more expert translator, the better the translation because of this expertise covers various aspects such as skills, experience, and mastery of science translated. In particular, the religious text translator must also understand the ins and outs of religious sciences. Without mastery of disciplines according to the translated text, then the result will be very poor and likely to mislead. Another very important aspect in translating strategy in translating. The strategy here can be understood as a form of techniques, methods and tactics in doing the work of translating so as to produce translations with good quality. The quality of a good translation can be measured in parameter through readability, acceptability and high accuracy.

Keywords: *the source language (SL), the target language (TL), various translations,*

Abstrak

Kegiatan penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. Di samping itu dalam aktivitas penerjemahan juga tidak bisa dilepaskan dengan aspek budaya, yaitu aspek budaya bahasa sumber dan aspek budaya bahasa sasaran. Ketika permasalahan tersebut sudah terpenuhi, maka kegiatan penerjemahan telah memenuhi persyaratan dasar. Hal terpenting yang harus dipahami dalam kegiatan penerjemahan bahwa kegiatan menerjemah adalah mentransfer pesan atau informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sedekat mungkin. Oleh karena itu, tidak ada hasil terjemahan yang mutlak sama dengan teks bahasa sumber. Dengan kata lain, hasil terjemahan mendekati sama dengan bahasa sumber dengan prosentasi tertentu. Semakin ahli penerjemah, maka semakin baik hasil terjemahannya karena keahlian ini mencakup berbagai aspek antara lain keterampilan, pengalaman, dan penguasaan bidang ilmu yang diterjemahkan. Secara khusus, penerjemah teks keagamaan juga harus memahami seluk beluk ilmu keagamaan. Tanpa penguasaan disiplin ilmu sesuai dengan teks yang diterjemahkan, maka hasilnya akan sangat buruk dan cenderung menyesatkan. Aspek lain yang sangat penting di dalam menerjemah adalah strategi dalam menerjemah. Strategi disini dapat dipahami sebagai bentuk teknik, metode dan taktik dalam mengerjakan pekerjaan menerjemah sehingga menghasilkan karya terjemahan dengan kualitas yang bagus. Kualitas terjemahan yang bagus dapat diukur dari parameter keterbacaan, keberterimaan dan keakuratan yang tinggi.

Kata kunci : bahasa sumber (Bsu), bahasa sasaran (Bsa), ragam terjemahan.

A. Pendahuluan

Jika penerjemahan juga termasuk kategori ilmu, teori yang melandasinya juga harus ada dan harus mencakup berbagai aspek penting dalam penerjemahan.¹

¹ Nababan. 2003. Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hal. 13

Orang pertama kali terjun di dunia penerjemahan tidak dipusingkan dengan ragam-ragam terjemahan. Yang penting bagi seorang penerjemah dalam menjalankan tugasnya tidak banyak menghadapi hambatan, terjemahannya berterima dibaca, mudah dicerna dan tentu memberi manfaat kepada pembacanya. Setelah beberapa saat menekuni bidang ini, muncul suatu pikiran secara alamiah, apa yang sebenarnya bisa diterangkan secara ilmiah. Dengan demikian, berbagai bentuk atau ranah terjemahan yang kita lakukan tersebut dapat disebut sebagai ragam terjemahan. Ragam terjemahan sebenarnya sebagai bentuk seni menerjemah dengan cara menerapkan berbagai cara, metode, strategi dan pendekatan yang sangat variatif. Ragam terjemahan membantu kita untuk menentukan dan memetakan jenis terjemahan apa yang sedang kita pakai atau kita terapkan. Di samping ragam terjemahan sebagai bentuk cara pengungkapan, hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap penerjemah memiliki target pembaca. Dalam istilah umum dikemukakan Nord bahwa *every translating is intended to achieve a particular communicative purpose in the target audience.*²

Di dalam literatur penerjemahan, ada beberapa ragam terjemahan yang pernah dikemukakan oleh para ahli. Ragam-ragam tersebut ada yang digolongkan menurut jenis sistem tanda yang terlibat (misalnya menurut Jakobson), jenis naskah yang diterjemahkan (misalnya menurut Savory), dan juga menurut proses penerjemahan serta penekanannya (menurut Nida & Taber, Larson, dan Newmark). Hal yang tidak boleh lepas dalam kajian penerjemahan adalah faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan penting dalam terjemahan.³Ragam terjemahan tersebut dikaji secara mendalam dalam pembicaraan berikut.

² Christian Nord. 2006. *Translating as a Purposeful Activity: A prospective approach*. TEFLIN. Hal. 26

³ Sofia Rangkuti.1991. *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Penerbit Dian Rakyat. Hal. viii

B. Pembahasan

1. Terjemahan Intra bahasa, Antar bahasa, Intersemiotik

Roman Jakobson (1959: 234) membedakan terjemahan menjadi tiga jenis, yaitu terjemahan intrabahasa (*intralingual translation*), terjemahan antarbahasa (*interlingual translation*), dan terjemahan intersemiotik. Yang dimaksud terjemahan intrabahasa adalah pengubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ini ditulis di dalam bahasa yang sama. Jadi, bila kita menuliskan kembali puisi Chairil Anwar *Aku* ke dalam bentuk prosa di dalam bahasa Indonesia, maka kita melakukan penerjemahan intrabahasa. Proses ini memang merupakan proses kreatif, dan sering dilakukan di dalam mata kuliah penulisan kreatif di fakultas sastra.

Jenis terjemahan kedua menurut Jakobson adalah terjemahan antarbahasa. Terjemahan jenis ini adalah terjemahan dalam arti yang sesungguhnya. Dalam jenis ini, penerjemah menuliskan kembali makna atau pesan teks Bsu ke dalam teks Bsa.

Jenis yang terakhir menurut Jakobson adalah terjemahan intersemiotik. Jenis ini mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sistem tanda yang lain. Sebagai contohnya adalah penafsiran novel "Karmila" karya MargaT. Menjadi sinetron dengan judul yang sama. Sinetron ni pernah ditayangkan oleh salah satu stasiun TV swasta di Indonesia pada tahun 1998.

Karena inti kajian kita adalah terjemahan yang sesungguhnya, maka sudah selayaknya bila kita lebih mendalami jenis kedua ini.

2. Terjemahan sempurna, memadai, Komposit dan Ilmu Pengetahuan

Sepuluh tahun setelah usaha pengkategorisasian terjemahan oleh Jakobson, Savory (1979: 20-40) menggolong-golongkan terjemahan yang sebenarnya ini menjadi empat kategori.

a. Terjemahan Sempurna (*Perfect Translation*)

Kadang-kadang kita terkecoh dengan kata *sempurna* disini. Kata *sempurna* pada umumnya berarti *tanpa cacat*. Tetapi kata *sempurna* disini tidak terkait langsung dengan arti umum tersebut, dan harus dipahami khusus dalam konteks sesuai dengan penjelasan Savory (1969).

Kategori pertama ini mencakup terjemahan semua tulisan informatif yang sering ditemui di jalan-jalan atau tempat-tempat umum lainnya. Di tempat-tempat umum tersebut sering kita lihat tulisan berikut.

Bsu : Dilarang merokok.

BSa : *No smoking.*

Bsu : Dilarang bermain di dalam taman.

BSa : *Keep out.*

Bsu : Dilarang masuk tanpa ijin.

BSa : *Private property Trespassers will be prosecuted.*

Bsu : Awas copet.

BSa : *Beware of pickpocket.*

Bsu : Periksa barang-barang Anda sebelum turun.

BSa : *Check your luggage.*

Bsu : Awas anjing galak.

BSa : *Beware of the dog.*

Dalam jenis terjemahan yang paling penting adalah pengalihan pesan dari Bsu ke dalam Bsa dan pembaca teks Bsa menunjukkan respon yang sama dengan pembaca teks Bsu. Terjemahan jenis ini jarang sekali yang merupakan terjemahan kata-demi-kata, karena terjemahan jenis ini sering tidak luwes. Sementara itu untuk menghasilkan efek imbauan atau larangan yang sama seperti di atas, diperlukan kalimat yang berterima secara layak.

b. Terjemahan Memadai (*Adequate Translation*)

Terjemahan ini dibuat untuk pembaca yang ingin mendapatkan informasi tanpa memperdulikan seperti apa kira-kira naskah aslinya, dan yang diinginkan adalah bacaan yang berterima. Termasuk di dalam terjemahan ini adalah novel-novel pop berbahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Di dalam prosesnya, penerjemah bisa saja menghilangkan frase-frase yang sulit, atau bahkan kalimat yang tidak dimengerti. Ia juga bebas memparafrase kalimat atau bagian kalimat tertentu. Ini bisa dilakukan karena yang paling penting bagi pembaca adalah ceritanya, bukan gaya kalimat demi kalimat.

Secara singkat, terjemahan memadai adalah sebuah terjemahan yang mementingkan keluwesan teks BSa sehingga pembaca teks BSa bisa membaca dengan nyaman. Contoh terjemahan adalah cerita detektif Agatha Christie, Nick Carter dan petualangan cinta Barbara Catford.

c. Terjemahan Composit (*Composite Translation*)

Terjemahan jenis ini meliputi terjemahan sastra serius yang digarap dengan serius pula. Sebuah puisi bisa diterjemahkan ke dalam puisi atau prosa, prosa ke dalam prosa atau puisi. Prosa penerjemahan dan hasilnya mungkin menjadi kepuasan tersendiri bagi penerjemah, jadi unsur komersial yang ada di dalam terjemahan tidak dipertimbangkan di sini. Sebagai contohnya adalah terjemahan *The Old man and the Sea* menjadi *Laki-laki tua dan Laut*. (Oleh Sapardi Djoko Damono) dan *The Adventures of Huckleberry Finn* menjadi *Petualangan Huckleberry Finn* (oleh Djokolelono). Dengan kata lain, terjemahan komposit adalah terjemahan yang dilakukan dengan sebaik mungkin sehingga semua aspek teks BSu bisa dialihkan ke dalam teks BSa. Aspek-aspek ini meliputi makna, pesan, dan gaya.

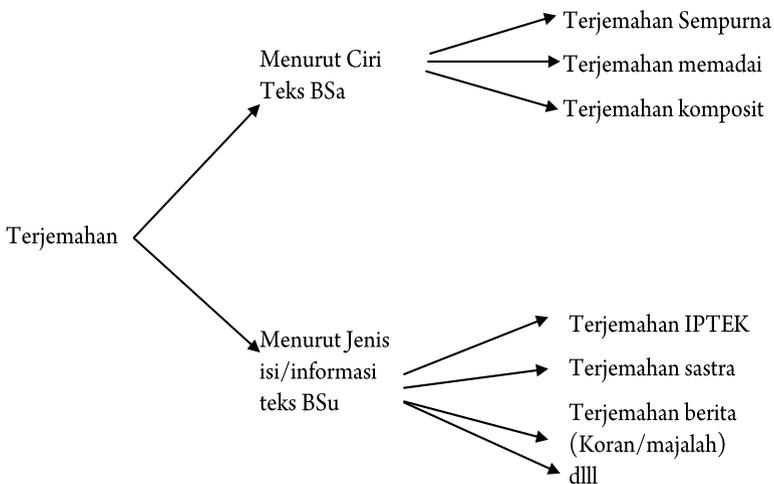
d. Terjemahan Ilmiah dan teknik

Jenis ini bisa dibedakan dari jenis terjemahan yang lain berdasarkan isi naskah yang diterjemahkan. Jenis ini mencakup terjemahan naskah tentang ilmu pengetahuan atau teknik. Ciri

lainnya adalah terjemahan ini dilakukan karena faktor pentingnya naskah itu untuk masyarakat BSA, baru kemudian mungkin ada pertimbangan bisnis. Jadi, buku-buku tentang komputer diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena terutama orang Indonesia merasa perlu untuk mengetahui dunia perkomputeran.

Sebenarnya, selain naskah ilmu pengetahuan dan teknik, terjemahan buku pedoman pengoperasian mesin atau alat-alat elektronik bisa juga digolongkan ke dalam terjemahan jenis ini. Tentu saja, dalam hal ini pendorong utama penerjemahannya adalah pertimbangan bisnis dari produsen alat-alat tersebut.

Penggolongan terjemahan menurut Savory ini mengandung ketidakkonsistenan. Ketiga jenis pertama dikenali dengan dasar ciri-ciri teks BSA-nya. Sementara jenis keempat didasarkan pada isi atau jenis informasi teks BSu. Dengan demikian, kategorisasi ini bisa dikembangkan menjadi lebih baik dengan membuat dua dasar kategorisasi, yaitu ciri-ciri teks BSA dan jenis isi atau informasi teks BSu sebagaimana gambar berikut.



Dari diagram di atas bisa dipahami bahwa berdasarkan ciri-ciri teks BSA, terjemahan bisa dibedakan menjadi terjemahan sempurna, terjemahan memadai, dan terjemahan komposit. Sedangkan

menurut jenis isi atau informasi dalam teks Bsu, terjemahan bisa digolongkan menjadi terjemahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terjemahan sastra, terjemahan berita, dan lain-lain.

Penggolongan terjemahan menurut Jakobson dan Savory di atas memang membantu kita mengenali ragam terjemahan yang kita temui. Namun penggolongan di atas tidak mengindikasikan proses penerjemahannya. Dengan demikian, penggolongan itu tidak banyak membantu bagi pembaca yang ingin mempelajari cara penerjemahan. Pembahasan berikut ini terutama difokuskan pada jenis-jenis terjemahan bila dilihat dari cara penerjemahannya. Ragam-ragam terjemahan ini biasanya dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung pendapatnya tentang terjemahan yang baik.

3. Terjemahan Harfiah, Dinamis, Idiomatis, Semantis, dan Komunikatif

Di dalam tulisan ini dibahas pendapat Nida dan Taber, Larson dan Newmark sekaligus. Karena konsep-konsep mereka ini berimplikasi terhadap proses penerjemahan, maka bahasan yang cukup mendalam ini juga dimaksudkan sebagai kajian perbandingan antara teori-teori terjemahan.

a. Terjemahan Harfiah

Secara umum terjemahan harfiah adalah terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam BSa yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam Bsu. Sebagai contoh, kata *cat* adalah *kucing* di dalam bahasa Indonesia dan tidak boleh ditafsirkan lebih dari binatang berkaki empat bertubuh kecil, dan berada dalam famili *feline*.

Dalam hal struktur kalimat, ada dua pendapat yang berbeda. Bagi Nida dan Taber (1969) dan Larson (1984), terjemahan harfiah harus mempertahankan struktur kalimat Bsu-nya meskipun struktur itu tidak berterima di dalam BSa.

Kalau struktur ini diubah sedikit agar bisa diterima di BSa, Larson menyebutnya terjemahan harfiah yang dimodifikasi (*modified literal translation*)

Contoh berikut memberi gambaran terjemahan modifikasi

- Bsu :This series offers an introduction to a wide range of popular topics for young readers.
- BSa-1 :Ini seri menawarkan sebuah pengenalan pada sebuah lebar rentang dari popular topik untuk muda pembaca.
- Bsa-2 :Seri ini menawarkan sebuah pengenalan terhadap rentang topik popular yang luas untuk pembaca muda.

Di dalam contoh di atas, BSa-1 tidak bisa dibenarkan di dalam bahasa Indonesia. Tentu saja, terjemahan ini tidak dianjurkan. Di dalam literatur lain, terjemahan jenis ini disebut terjemahan terbatas (*restricted translation*) yang fungsinya untuk mempelajari struktur Bsu. Karena topik utama kata di sini adalah terjemahan yang sesungguhnya, maka terjemahan semacam BSa-1 di atas tetap tidak bisa diterima.

BSa-2 adalah terjemahan harfiah yang dimodifikasi pada struktur beberapa frasenya sehingga sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Jenis terjemahan ini, menurut Newmark, masih dikategorikan ke dalam terjemahan harfiah, tetapi oleh Larson dikategorikan sebagai terjemahan harfiah modifikasi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Newmark membedakan antara terjemahan kata demi kata dengan terjemahan harfiah. Terjemahan yang disebut terjemahan harfiah oleh Nida dan Taber dan Larson di atas terjemahan kata demi kata menurut Newmark. Dalam terjemahan ini, tatabahasa Bsu dan susunan katanya dipertahankan di dalam di dalam BSa (Newmark, 1988: 69). Sebagai contoh: *He works in house*, bisa diterjemahkan menjadi *Dia bekerja di dalam itu rumah*.

Terjemahan harfiah menurut Newmark, harus menggunakan struktur kalimat yang berterima di dalam BSa. Jadi, terjemahan harfiah versi Newmark ini sama dengan terjemahan harfiah yang dimodifikasi versi Larson. Menurut Newmark, terjemahan harfiah bisa saja berupa terjemahan satu demi satu (misalnya *garden* diterjemahkan menjadi *taman*, tetapi tidak harus *kebun*), frase

demis frase (*a beautiful garden* menjadi *sebuah taman yang indah*), klausa demi klausa (*When that was done* menjadi *begitu hal itu selesai*), bahkan kalimat demi kalimat (*There comes the man* menjadi *datanglah orang itu*). Terjemahan ini mungkin juga kurang tepat karena yang dimaksud bisa saja *itu dia orangnya datang*).

Kalau kita perhatikan, batasan Newmark ini terlalu luas sehingga kita sulit membedakannya dengan jenis terjemahan yang lain. Mungkin ada baiknya bila kita membatasi terjemahan harfiah ini dengan terjemahan yang menggunakan padanan harfiah, atau padanan yang mempunyai makna utama yang sama dengan kata Bsu. Dan untuk terjemahan yang tidak mengindahkan keberterimaan susunan kata-kata BSA dapat disebut terjemahan kata demi kata.

Dalam pembahasan berikut ini, terjemahan harfiah berulang kali disebut-sebut dan dikritik maupun dibela. Semua ini dibahas selengkap mungkin dengan harapan bahwa pemahaman kita akan terjemahan harfiah menjadi lebih jelas.

b. Terjemahan Dinamis

Konsep terjemahan dinamis sebenarnya tidak pernah disebutkan secara eksplisit di literatur tentang penerjemahan, kecuali Suryawinata yang sekilas menulis bahwa terjemahan dinamis adalah terjemahan yang mengandung ke lima unsur dalam batasan yang dibuat oleh Nida dan Taber, yaitu: (1) reproduksi pesan, (2) ekuivalensi atau padanan, (3) padanan yang alami, (4) padanan yang paling dekat, (5) mengutamakan makna (Suryawinata, 1989: 8). Penerjemahan dinamis sering disebut dengan istilah penerjemahan dinamik karena amanat bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Penerjemahan tipe ini sangat mengutamakan pengalihan amanat dan juga sangat memperhatikan kekhususan bahasa sasaran.⁴ Dari sini jelas bahwa yang dimaksud terjemahan dinamis adalah terjemahan seperti yang dianjurkan Nida dan Taber di dalam bukunya *The Theory and Practice of Translation* (1969). Jenis terjemahan ini

⁴ Nababan. 2009. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Hlm. 33

berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan sama sekali berusaha menjauhi konsep padanan formal atau bentuk. (Konsep padanan formal atau padanan bentuk ini dekat sekali dengan konsep terjemahan harfiah).

Kedua ahli penerjemahan kitab Injil itu menyatakan bahwa keterbacaan sebuah terjemahan, derajat mudah-sukarnya sebuah terjemahan dipahami, tidak bisa diukur dari apakah kata-kata B_{Sa} yang digunakan mudah dipahami dan tata bahasanya berterima di B_{Sa} saja. Lebih dari itu, sebuah terjemahan dikatakan mempunyai keterbacaan yang tinggi apabila pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya pada pembaca B_{Sa} sama dengan yang ditimbulkannya pada pembaca B_{su} (Nidan dan Taber, 1969: 22), akan tetapi hal ini sulit untuk diketahui atau diukur.

Terjemahan yang baik tentu saja terjemahan yang mempunyai keterbacaan yang tinggi. Keterbacaan yang tinggi menurut kedua ahli tersebut dapat dicapai apabila si penerjemah mampu melahirkan padanan alami dari kata B_{su} yang sedekat mungkin di dalam B_{Sa}. Sebuah padanan dikatakan dinamis apabila padanan itu mampu membuat pembaca teks B_{Sa} merespon teks terjemahan tersebut dengan respon yang sama seperti respon pembaca B_{su}. Respon yang dimaksud di sini bisa saja tindakan, sikap, atau perasaan. Dengan kata lain, terjemahan dinamis adalah terjemahan yang bisa membuat pembaca B_{Sa}-nya bertindak, bersikap dan berperasaan yang sama seperti halnya pembaca B_{su}.

Seperti yang telah diuraikan di atas, terjemahan dinamis harus mengandung padanan yang alami. Dilihat dari teori semantik, hal ini sepertinya tidak mungkin diwujudkan karena pada dasarnya tidak ada dua kata yang mempunyai makna yang persis sama, apalagi kedua kata itu berasal dari bahasa dengan latar sosial-budaya yang betul-betul berbeda. Namun demikian, penerjemah harus tetap mengusahakan agar padanannya sealami dan sedekat mungkin dengan kata B_{su}-nya sehingga pesan yang disampaikan dan respon yang ditimbulkannya sama seperti aslinya. Sebagai contoh padanan dinamis ini, kita melihat sekali lagi contoh yang diajukan oleh Nida

dan Taber yang sudah disampaikan di bagian atas. Frase *Lamb of God* di dalam kitab Injil tidak bisa diterjemahkan ke dalam *Domba Allah* di dalam suatu bahasa yang berasal dari kultur yang tidak pernah melihat domba karena padanan frase (yakni padanan harfiahnya) itu tidak menimbulkan kesan khusus. *Lamb* adalah simbol kebersihan jiwa, apalagi bila dihubungkan dengan konteks pengorbanan dalam kehidupan rohani. Oleh karena itu, orang Eskimo adalah *Anjing Laut Tuhan* karena Anjing laut menyimbolkan ketidakberdosaan di budaya Eskimo.

Contoh yang lain adalah kata *summer* dalam kalimat *Shall I compare thee with a summer day?* Kalimat ini adalah pujian bagi seorang wanita yang kecantikannya, menurut Shakespeare, melebihi kecantikan musim panas di Inggris. Musim panas di Inggris ditandai oleh bunga-bunga yang bermekaran. Matahari muncul, tetapi tidak terik seperti di Indonesia.

Sedangkan kita tahu bahwa musim panas di Indonesia adalah musim kemarau yang sering kali terlalu panjang, yang menyebabkan rumput-rumput pun tak mampu bertahan, dan tanah-tanah merekah menyeramkan. Apabila kata *summer* diterjemahkan menjadi *musim panas*, maka kalimat yang aslinya berupa pujian ini bisa menjadi kalimat penghinaan. Dan tentu saja, sang penerima pesan akan marah karena pesan bahasa sasaran menjadi berlawanan dengan pesan yang dikehendaki bahasa sumber.

Di dalam buku Nida dan Taber tersebut di atas, kedua ahli ini membandingkan ekuivalensi dinamis dengan ekuivalensi formal atau harfiah. Di dalam padanan formal atau harfiah, bentuk Bsu dimunculkan pada BSa. *Lamb of God* adalah *domba Allah* ke dalam bahasa apapun frase itu diterjemahkan. *Summer* adalah *musim panas* meskipun untuk pembaca bahasa Arab yang tinggal di gurun pasir. Terjemahan harfiah yang memakai padanan harfiah ini biasanya menyimpang dari pola gramatika dan gaya bahasa BSa, dan karenanya pembaca BSa mungkin saja salah mengerti pesan yang disampaikan. Jadi, acuan utama dalam terjemahan harfiah menurut Nida dan Taber ini adalah bentuk-bentuk semantis (kata), gramatika

(susunan kalimat) dan gaya bahasa dalam BSu. Sebuah kata dalam BSu tidak boleh diganti dengan kata yang mempunyai rujukan yang berbeda. Kalimat ellipsis, misalnya, harus diterjemahkan menjadi kalimat ellipsis di dalam BSa.

Di lain pihak, terjemahan dinamis tidak mementingkan bentuk semantis, gramatika atau gaya bahasa. Yang paling penting adalah pesan yang ingin disampaikan. Kata-kata Bsu bisa saja diganti dengan kata-kata BSa meskipun rujukannya berbeda asalkan kata-kata tersebut bisa menimbulkan respon yang sama. Demikian juga, kalimat yang tidak lengkap, harus dilengkapi bila hal itu memang bisa membantu penyampaian pesannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut ini. Coba bandingkan secara cermat antara terjemahan harfiah dan terjemahan dinamis.

- Bsu : Pada pagi buta ia pulang dari mengayuh becak. Ia masuk angin dan minta dikeroki.
- Dinamis : Before dawn he came from pedaling the pedicab. He got cold and asked for a massage.
- Bsu : Alat-alat elektronik itu harus dilengkapi dengan penyerap kelembaban.
- Harfiah : The electronic tools must be completed with absorption of dampness.
- Dinamis : The electronic tools must be equipped with dehumidifier.

Dari contoh di atas dibahas hal-hal berikut. Bahasa Inggris tidak mengenal frase *masuk angin*, tetapi mengenal ungkapan *cold*, begitu juga dengan konsep *kerokan*. Jadi, padanan yang terdekat adalah *massage*. Di dalam contoh terakhir, kata *dilengkapi* secara harfiah memang *be completed*. Tetapi penutur asli bahasa Inggris tidak menggunakan kata ini dalam konteks yang sama. Mereka menggunakan *he equipped with*. Demikian juga, *penyerap kelembaban* secara harfiah bahasa Inggrisnya adalah *dampness absorber*. Meskipun begitu, orang Inggris sendiri menggunakan *dehumidifier*.

Bsu : Banyak jalan di desa kami yang diperlebar.

Harf : There are some roads in our village which are widened.

Idiom : Many roads in our village are widened.

Setelah melihat contoh-contoh di atas, mungkin Anda berpendapat bahwa terjemahan dinamis sepertinya kurang akurat, terutama dalam hal pemilihan padanan katanya. Nida dan Taber (1969: 28) menyatakan, pendapat Anda bisa dibenarkan apabila kata “akurat” ditinjau dari segi bentuk bahasa. Tetapi dua ahli ini menyatakan lebih lanjut bahwa kata “akurat” dalam terjemahan seharusnya tidak ditinjau dari segi bentuk bahasa Bsu, tetapi lebih baik ditinjau dari segi pesan yang ingin disampaikan teks Bsu, karena tujuan utama setiap kalimat atau teks adalah menyampaikan pesan, bukan mempertontonkan bentuk. Dengan demikian, kedua ahli ini berpendapat bahwa justru terjemahan dinamislah yang paling akurat. Pendapat kedua ahli ini memang betul untuk bidang yang ditekuninya, yaitu penerjemahan Kitab Injil. Untuk penerjemah teks Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), hal ini jelas mungkin karena teks IPTEK memerlukan ketepatan acuan dari kata yang digunakan atau konsep yang dibahas.

c. Terjemahan Harfiah dan Terjemahan Idiomatis

Terjemahan harfiah, menurut Larson (1984: 16), adalah terjemahan yang berusaha meniru bentuk Bsu. Yang dimaksud bentuk disini adalah kata-kata dan struktur yang digunakan. Dengan kata lain, dalam terjemahan harfiah, penerjemah menggunakan kata-kata Bsa yang mempunyai arti literal yang sama dengan kata-kata Bsu-nya. Sementara itu, struktur dalam terjemahannya masih menggunakan struktur Bsu-nya. Kadang-kadang struktur aslinya ini bisa diterima atau bahkan tidak bisa diterima didalam Bsa.

Oleh Larson (1984: 16-17), ragam terjemahan ini dikontraskan dengan terjemahan idiomatik. Terjemahan jenis ini menggunakan bentuk, dalam hal ini kata-kata dan struktur kalimat Bsu yang luwes. Terjemahan ini berusaha menciptakan kembali makna dalam Bsu, yakni makna yang ingin disampaikan penulis atau penutur asli, di dalam kata dan tata kalimat yang luwes di dalam

BSa. Dengan demikian, terjemahan yang betul-betul idiomatik tidak akan terasa seperti terjemahan, tetapi terasa seperti tulisan asli. Oleh karena itu, menurut Larson (1984: 16) tujuan akhir setiap penerjemahan hendaknya terjemahan idiomatik.

Di dalam contoh berikut bisa dilihat bahwa struktur BSu dan BSa nyaris sama. Jadi, terjemahan harfiah sudah memadai, atau lebih tepatnya, terjemahan harfiah dan idiomatik sama saja.

Bsu : I love her.

BSa : Aku mencintainya.

Akan tetapi, dalam banyak kasus, struktur ini tidak bisa diterima di dalam BSa. Sebagai contoh berikut ini;

Bsu : What is your name?

Harf : Siapa namamu?

Idiom : Siapa namamu? Atau Siapa nama Anda?

Bsu : Can I have your name?

Harf : Bisakah saya memperoleh namamu?

Idiom : Siapa nama Bapak? Atau Siapa nama Ibu? Atau Siapa nama Anda?

Terjemahan di atas tidak bisa dikatakan berterima karena orang Indonesia tidak akan pernah menanyakan nama orang lain dengan ucapan *Apa namamu?*

Jika BSu dan BSa mempunyai kekerabatan yang dekat, atau dari satu rumpun, maka terjemahan harfiah jenis ini masih bisa diterima. Perhatikan contoh dibawah ini.

Bsu : Apa kowe wis mangan?

BSa : Apakah kamu sudah makan?

Kalimat asli dalam bahasa Jawa itu maknanya sama persis dengan kalimat terjemahannya. Strukturnya pun tidak terasa begitu janggal, atau bahkan sudah dianggap struktur bahasa Indonesia. (Struktur bahasa Indonesia yang baku adalah *sudahkah kamu makan?*)

Kalau kita perhatikan, dalam terjemahan harfiah di atas, rupanya penerjemah menerjemahkannya kata demi kata. Oleh karena itu, terjemahan jenis ini disebut juga terjemahan *word-for-word*, terjemahan kata demi kata.

Dalam kehidupan sehari-hari, jarang sekali terjemahan kata demi kata ini dilakukan, yang sering adalah terjemahan harfiah yang sudah dimodifikasi. Penyesuaian atau modifikasi ini terentang dari sekadar penyesuaian susunan frase nominal sampai struktur klausa. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakterbacaan dan ketidakbermaknaan terjemahan.

Contoh

Bsu : The remarkable Monica Lewinski.

BSa : Monica Lewinski yang luar biasa.

Penerjemah harfiah yang sudah disesuaikan itu akan mengubah bentuk gramatikalnya jika tidak ada pilihan lain agar terjemahannya bisa dipahami, tetapi kata-kata yang digunakan tetap terjemahan harfiah dari kata-kata naskah aslinya. Namun, jika masih mungkin, ia akan mengikuti struktur teks Bsu-nya meskipun terjemahan terasa kurang luwes.

Hatim dan Mason (1990: 5) mencatat bahwa seorang penerjemah Arab, Saleh Al-Din al Safadi pada abad XIV mengkritik generasi-generasi penerjemah sebelumnya yang lebih banyak mempraktekkan terjemahan harfiah. Ia mengeluhkan bahwa para penerjemah tersebut mempelajari setiap kata Yunani yang ada dalam Bsu dan maknanya. Kemudian mereka mencari padanan istilahnya dalam Bahasa Arab, lalu menuliskannya dan meletakkannya dalam susunan yang sama.

Al Safadi menyalahkan pendapat yang mengatakan bahwa padanan satu-satu selalu ada untuk setiap kata Bsu dan BSa. Sebagai tambahan, sering kali struktur kalimat Bsu dan BSa tidak sama. Sementara itu Hatim dan Mason menambahkan bahwa makna sebuah kalimat atau teks sama dengan jumlah makna dari kata-kata yang menyusunnya. Jadi, setiap usaha untuk menerjemahkan pada

tingkat kata selalu mengundang resiko untuk kehilangan elemen makna yang penting.

Perdebatan tentang hal ini terus berlanjut sampai sekarang dengan nuansa yang mungkin sedikit berbeda. Dan terjemahan hafiah pun tetap mempunyai pendukung. Newmark (1988: 68-69), misalnya membela penerjemahan hafiah dengan cara membedakannya dari penerjemahan kata demi kata. Dengan demikian yang dimaksud penerjemahan hafiah oleh Newmark ini adalah penerjemahan hafiah yang telah dimodifikasi menurut istilah Larson. Ia menyatakan bahwa penerjemahan hafiah adalah betul dan tidak boleh dihindari, jika cara ini mampu mentransfer padanan referensial (makna) dan padanan pragmatic (pesan) dari Bsu.

d. Terjemahan Semantis dan Komunikatif

Konsep terjemahan semantis dan komunikatif diajukan oleh Peter Newmark (1981: 1988) dan ia mengakuinya sebagai sumbangan terpentingnya pada teori penerjemahan (Newmark, 1991).

Di ujung atau ekstrem yang lain adalah terjemahan bebas yang sangat berpihak pada pembaca BSa. Hasil terjemahannya harus bisa dengan mudah dibaca oleh pembaca BSa. Terjemahan pun tidak perlu memperhatikan gaya bahasa teks aslinya. Gaya bahasa dan contoh-contoh pun bisa berubah, yang penting para pembaca BSa tidak akan kesulitan membaca teks BSa-nya.

Ragam terjemahan setia berpihak pada penulis asli dan teks Bsu. Gaya bahasa dan pilihan kata diperhatikan karena gaya bahasa adalah ciri ekspresi penulis yang bersangkutan. Meskipun begitu, kadar kesetiaannya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan terjemahan hafiah. Struktur Bsu pun sedikit masuk dalam pertimbangannya.

Ragam terjemahan idiomatik berpihak pada pembaca BSa, namun begitu keberpihakannya masih di bawah terjemahan bebas. Terjemahan idiomatik berusaha untuk tidak menambah contoh-

contoh, meskipun berusaha untuk membuat teks Bsu-ya bisa dibaca dengan lancar dan terasa luwes.

Diantara terjemahan setia dan idiomatik ada terjemahan semantis dan komunikatif. Keduanya bersinggungan dan keduanya mungkin saja tidak bisa dibedakan untuk beberapa kasus, namun untuk kasus-kasus yang lain mereka memang berbeda. Mereka tidak berbeda bila struktur atau gaya bahasa teks Bsu sama dengan gaya bahasa eks Bsa, dan isinya bersifat umum. Sebagai contoh paparan berikut.

- Bsu : The Young man is wearing a heavy light blue jacket.
Sem/Kom : Pemuda itu memakai jaket tebal berwarna biru muda.
Harfiah : Lelaki muda itu memakai jaket berat biru muda.

Bila struktur atau gaya bahasa di teks Bsu bersifat unik, artinya Bsa tidak mempunyai struktur itu, maka kedua terjemahan ini berbeda karena terjemahan semantis harus mempertahankan gaya bahasa itu sedapat mungkin, sementara terjemahan komunikatif harus mengubahnya menjadi struktur yang tidak hanya berterima di Bsa, tetapi harus luwes dan cantik.

Contoh berikut sebagai gambarannya.

- Bsu :It is wrong to assume that our people do not understand what a real democracy is.
Sem :Adalah keliru untuk menganggap bahwa rakyat kita tidak memahami apa demokrasi yang sesungguhnya.
Kom :Kelirulah kalau kita menganggap bahwa rakyat kita tidak memahami makna demokrasi yang sebenarnya.
Bsu :Keep off the grass.
Sem :Jauhilah rumput ini.
Kom :Dilarang berjalan di atas rumput.

Terjemahan komunikatif berusaha menciptakan efek yang dialami oleh pembaca BSA sama dengan efek yang dialami pembaca Bsu. Metode ini mensyaratkan versi bahasa sasarannya langsung berterima sehingga metode ini menganut azas atau prinsip-prinsip komunikasi yakni kalayak pembaca dan tujuan penerjemahan.⁵

Oleh karena itu, sama sekali tidak boleh ada bagian terjemahan yang sulit dimengerti atau terasa kaku. Elemen budaya Bsu pun harus dipindahkan ke dalam elemen budaya BSA. Biasanya teks terjemahan ragam ini terasa mulus dan luwes. Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang demikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca.⁶

Dalam terjemahan ini, penerjemah bisa membetulkan atau memperbaiki logika kalimat-kalimat Bsu-nya, mengganti kata-kata dan struktur yang kaku dengan yang lebih luwes dan anggun, menghilangkan bagian kalimat yang kurang jelas, menghilangkan pengulangan, serta memodifikasi penggunaan jargon (Newmark, 1981: 42). Ini semua tidak bisa dilakukan di dalam terjemahan semantis.

Penerjemahan komunikatif pada dasarnya merupakan penerjemahan yang subyektif karena ia berusaha mencapai efek pikiran atau tindakan tertentu pada pihak pembaca BSA. Dalam proses nyatanya, mungkin sekali penerjemah melakukan penerjemahan semantis dulu baru kemudian dimodifikasi sampai hasil terjemahan itu membangkitkan efek yang dikehendaki. Jadi, pertanyaan penerjemahnya adalah “sudahkah terjemahan ini memuaskan?”, dan bukan “apakah terjemahan ini betul?”

Dari sana bisa dimengerti bahwa salah satu kelemahan terjemahan komunikatif adalah hilangnya sebagian makna teks Bsu. Menurut Newmark (1981: 51) makna mempunyai lapis-lapis

⁵ Rochayah Machali.2009. Pedoman Bagi Penerjemah. Kaifa. Bandung. Hal. 83.

⁶ Rochayah Machali.2009. Pedoman Bagi Penerjemah. Kaifa. Bandung. Hal. 83.

yang banyak, bersifat luwes dan sekaligus ruwet. Satu kata yang dihubungkan dengan kata lain mempunyai tafsiran yang beragam. Oleh karena itu, setiap penyederhanaan, seperti yang dilakukan di dalam terjemahan komunikatif, selalu mengakibatkan hilangnya sebagian makna itu.

Sementara itu terjemahan semantis berusaha mempertahankan struktur semantis dan sintaksis serta makna kontekstual dari teks Bsu. Dengan demikian, elemen budaya Bsu harus tetap menjadi elemen budaya Bsu meskipun ia hadir dalam teks terjemahan Bsa. Terjemahan semantis bisa membantu menjelaskan makna konotatif yang mengacu pada hal-hal yang universal saja. Penjelasan ini tidak boleh dilakukan di dalam terjemahan setia. Oleh karena itu, pada umumnya terjemahan semantis terasa lebih kaku dengan struktur yang lebih kompleks karena ia berusaha menggambarkan proses berpikir penulis aslinya, mempertahankan idiolek penulis atau mungkin kekhasan ekspresi penulis. Dalam terjemahan jenis ini, penerjemah melakukan proses yang obyektif. Ia berusaha untuk netral, berdiri di luar pagar. Ia hanya berusaha menerjemahkan apa yang ada, tidak menambah, mengurangi atau mempercantik. Dia tidak berniat membantu pembaca. Dia hanya ingin memindahkan makna dan gaya teks Bsu ke dalam teks Bsa. Gaya tidak bisa dikorbankan selama bisa dimengerti, meskipun dengan agak susah, di dalam Bsa karena makna dan gaya pada dasarnya adalah satu, dan itu adalah ekspresi pribadi penulis.

Agaknya praktek penerjemahan Kitab AlQuran memakai beberapa dari prinsip penerjemah semantis ini. Penerjemah kitab suci umat Islam ini mempunyai ragam yang berbeda dengan penerjemahan kitab Injil yang sesuai dengan anjuran Nida dan Taber, menggunakan ragam terjemahan dinamis atau komunikatif.

e. Penerjemahan Kitab Injil

Nida dan Taber (1969) memaparkan perlunya beberapa prioritas yang diutamakan dalam penerjemahan Kitab Injil, di antaranya:

1. Bentuk bahasa yang didengar atau bahasa lisan harus lebih diprioritaskan daripada bentuk bahasa tulis. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Kitab Injil sering diperdengarkan secara lisan dalam khotbah keagamaan daripada dibaca perorangan sebagai bacaan.
2. Kitab Injil ini sering kali dibacakan kepada kelompok pendengar (jamaah) sebagai perintah atau petunjuk.
3. Di beberapa bagian dunia ada semacam kebiasaan membaca lantang (*reading aloud*); oleh karena itu orang-orang tersebut harus dapat memahami Kitab Injil itu dalam bentuk lisan.
4. Kitab Injil itu sering kali dikhotbahkan melalui media elektronik radio dan televisi.

Lebih lanjut kedua ahli penerjemahan *Bible* itu memaparkan prioritas selanjutnya yang harus diperhatikan oleh penerjemahnya, diantaranya (1) hal-hal yang tidak bermakna harus dihindari. (2) kebutuhan pendengar (*audience*) harus didahulukan (3) kelompok non-Kristen harus didahulukan daripada kelompok Kristen (4) penggunaan bahasa orang dewasa 25-30 tahun, lebih diutamakan daripada bahasa orang tua dan anak-anak (5) dalam beberapa situasi tuturan, wanita lebih diprioritaskan daripada tuturan pria.

Sebagai rangkuman dapat dikatakan bahwa kedua pakar terjemahan tersebut lebih memprioritaskan pendengar (*audience*), yaitu dengan penerjemahan komunikatif.

f. Penerjemahan Al-Qur'an

1. Menurut keyakinan umat Islam, Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang berisikan aqidah, perintah dan larangan. Oleh karena itu, teks Al-Qur'an adalah wacana otoritatif (*Authoritative*), sehingga penerjemahannya harus sedekat dan setepat mungkin dengan teks aslinya baik gramatika, kosa kata, konsep, makna, amanat, maupun stalistiknya. Dengan demikian dalam penerjemahan ayat-ayat itu harus selalu disertai teks aslinya, sehingga dapat

- dihindari kesalahan atau penyimpangan terjemahan sekecil apapun dengan merujuk kembali kepada teks Al-Qur'an-nya.
2. Bahasa Arab klasik atau bahasa Arab Al-Qur'an sejak zaman kebangkitan kembali Islam di akhir abad ke-19 Masehi dikaji dan dilestarikan dalam bentuk formal, baku dan dalam bahasa tulis (F. Hasyim, 1969) bahwa Qur'an sendiri menyebutkan dalam Surat Iqra (ayat 1 s.d. 5) bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dan Tuhan mengajar manusia dengan perantaraan *kalam* (tulisan).
 3. Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, jadi bersifat universal inklusif: tua-muda, laki-laki-perempuan, dewasa-anak, kaya-miskin, sehingga bahasa Al-Qur'an dan terjemahannya tidak membeda-bedakan jantina (*gender*), usia, maupun status sosial manusia.
 4. Penerjemah Al-Qur'an harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek yang mengiringi dan menyertai diturunkannya suatu ayat, mana yang lebih dulu, mana yang memperkuat, mana yang meniadakan, dan yang lebih penting juga harus mempertimbangkan sebab-sebab (situasi dan kondisi) diturunkannya suatu perintah, larangan, ataupun penguatan suatu hal. Inilah yang di kalangan para ahli penerjemahan Al-Qur'an disebut *asbabun nuzul* yaitu sebab diturunkannya suatu ayat.
 5. Di dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan-ungkapan yang merupakan misteri sehingga sebagian besar para ahli tafsir tidak menerjemahkannya meskipun ada beberapa ahli lain yang menerjemahkannya. Sebagai contoh: *Alif Laam Miim Iam Allah the all knowing*, atau Akulah Allah yang maha mengetahui, yang mengandung amanat bahwa hanya Allah yang mengetahui maknanya.
 6. Kalau ada hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat di antara para penerjemah, biasanya disebutkan berbagai pendapat itu dan penerjemahnya memasukkannya ke dalam

catatan khusus yang disebut tafsir yang berarti tafsiran atau pendapat penerjemah terhadap ayat tersebut. Tafsir ini biasanya menyertai teks asli dan terjemahannya.

Sebagai kesimpulan dapat dirangkum di sini bahwa penerjemahan Al-Qur'an harus dengan ancangan semantis, formal, tertulis, sedangkan pendapat para ahli penerjemahan dimasukkan dalam tafsirnya.

Dalam pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa menurut Newmark, terjemahan harfiah juga harus menghormati struktur sintaksis Bsu. Lalu apa perbedaan terjemahan harfiah dan terjemahan semantis? Terjemahan harfiah berusaha menerjemahkan kata-kata seolah-olah bebas dari konteks, sedangkan terjemahan semantis harus memperhatikan konteks. Kadang-kadang terjemahan semantis harus menafsirkan metafora jika metafora itu tidak mempunyai makna di dalam Bsa. Prioritas kesetiaan terjemahan semantis adalah pada penulisnya, sedangkan terjemahan harfiah seluruhnya pada teks Bsu-nya (Newmark, 1981: 63).

Contoh:

Bsu : Nasib kesebelasan itu bagai telur di ujung tanduk.

Harf : The fate of the football is like an egg on a horn.

Sem : The fate of the football team is dangerous.

Kom : The football team is hanging on a thread.

Newmark (1993:1) menyatakan bahwa terjemahan semantis biasa digunakan untuk menerjemahkan teks-teks otoritatif (*authoritative*) atau teks ekspresif, yakni teks-teks yang isi dan gayanya, gagasan dan kata-kata, serta strukturnya sama-sama penting. Jenis teks ini meliputi teks-teks sastra, teks-teks lain yang ditulis dengan indah dan bagus, atau bahkan teks-teks yang sengaja ditulis dengan bahasa yang kurang baik. Yang penting teks ini ditulis oleh penulis yang mempunyai status yang tinggi atau ditulis untuk menuangkan emosi atau perasaan. Biasanya terjemahan semantis tetap dalam lingkup budaya Bsu, tetapi penerjemah bisa memberi sedikit konsesi bagi pembaca Bsa dengan sekadar mengubah

makna yang bersifat tidak begitu penting kalau itu memang bisa membantu pembaca untuk membaca teks BSa tersebut. Sementara itu terjemahan komunikatif cocok untuk sebagian besar teks non-sastra.

Meskipun pada tataran teori kedua macam terjemahan ini bisa dipisahkan, tetap dalam praktek penerjemahan teks yang cukup panjang keduanya bisa sama-sama diterapkan. Newmark (1991:10) menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada terjemahan semantis atau komunikatif murni, yang ada adalah sebuah terjemahan yang lebih cenderung ke arah semantis atau komunikatif, atau bahkan dalam bagian-bagian tertentu bersifat semantis dan pada bagian lain bersifat komunikatif.

Berikut ini adalah table yang menunjukkan ciri-ciri kedua terjemahan tersebut.

Tabel 2.1

Ciri-ciri Terjemahan Semantis dan Komunikatif
(Diadaptasi dari Newmark, 1991: 11-13)

| No | Terjemahan Semantis | Terjemahan Komunikatif |
|----|---|--|
| 1 | Berpihak pada penulis | Berpihak pada pembaca BSa |
| 2 | Mengutamakan proses berpikir penulis BSu | Mengutamakan maksud penulis BSa |
| 3 | Mementingkan penulis Bsu sebagai individu | Mementingkan pembaca BSa agar bisa memahami pikiran, kandungan budaya BSa |
| 4 | Berorientasi pada struktur semantis dan sintaksis Bsu. Sedapat mungkin mempertahankan panjang kalimat, posisi klausa dan posisi kata. | Berorientasi pada pengaruh teks terhadap pembaca BSa. Ciri-ciri formal Bsu bisa dengan mudah dikorbankan |
| 5 | Setia pada penulis asli Bsu, lebih harfiah | Setia pada pembaca BSa, lebih luwes |

| | | |
|----|--|---|
| 6 | Informatif | Efektif (mengutamakan pencipta efek pada pembaca) |
| 7 | Biasanya lebih kaku, terperinci, lebih kom-pleks, tetapi lebih pendek dari pada Bsu. | Lebih mudah dibaca, lebih luwes |
| 8 | Bersifat pribadi | Bersifat umum |
| 9 | Terikat pada BSu | Terikat pada BSa |
| 10 | Lebih spesifik daripada teks asli (<i>over translate</i>) | Menggunakan kata-kata yang lebih umum daripada kata-kata teks asli (<i>undertranslate</i>) |
| 11 | Kesan yang dibawa lebih mendalam | Kurang mendalam |
| 12 | Lebih “jelek” daripada teks asli | Mungkin lebih bagus daripada teks asli karena adanya penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagian teks tertentu |
| 13 | Abadi, tidak terikat waktu dan tempat | Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca BSa |
| 14 | Luas dan universal | Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu |
| 15 | Ketepatan adalah keharusan | Tidak harus tepat (kata dan gaya) asalkan pembaca mendapat pesan yang sama. |
| 16 | Penerjemah tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat BSu | Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek, atau gaya bahasa yang tidak jelas |
| 17 | Kesalahan di dalam teks Bsu harus ditunjukkan di dalam catatan kaki | Kesalahan di dalam teks Bsu bisa langsung dibetulkan dalam BSa |
| 18 | Targetnya adalah terjemahan yang benar | Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan |

| | | |
|----|---|---|
| 19 | Unit penerjemahannya cenderung kata, sanding kata atau klausa | Unit penerjemahannya biasanya kalimat atau paragraf |
| 20 | Bisa digunakan untuk semua jenis teks ekspresif | Bisa digunakan untuk teks yang bersifat umum, tidak ekspresif |
| 21 | Penerjemahan adalah seni | Penerjemahan adalah keterampilan |
| 22 | Karya satu orang | Mungkin juga karya sebuah tim |
| 23 | Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin | Sesuai dengan pendapat kaum universal bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin |
| 24 | Mengutamakan makna | Mengutamakan pesan. |

Dari pembahasan di muka, bisa dilihat adanya kesamaan dan sedikit perbedaan di antara pendapat beberapa ahli yang dibahas dalam kajian ini. Nida dan Taber dan Larson sama-sama menyatakan bahwa terjemahan harfiah adalah terjemahan yang tidak tepat dan harus dihindari. Sementara itu, Newmark menyatakan bahwa terjemahan harfiah tidak selalu jelek. Terjemahan harfiah adalah pilihan yang terbaik dan harus dipakai bila terjemahan itu tidak melanggar gramatikal BSA dan makna serta pesan yang dikandungnya sama dengan yang ada di dalam Bsu.

Sementara itu, terjemahan dinamis, terjemahan idiomatik, dan terjemahan komunikatif mempunyai kesamaan mendasar, yaitu menghasilkan teks BSA yang baik dan mudah dimengerti. Meskipun demikian, kalau dicermati, mereka mempunyai sedikit perbedaan. Terjemahan dinamis lebih mendasarkan pada pentingnya padanan alami. Dengan kata lain, fokusnya adalah bentuk semantis (kata atau frase). Sedangkan Larson sepertinya mementingkan ekspresi yang idiomatik atau keluwesan teks BSA. Demikian juga terjemahan komunikatif. Pada dasarnya terjemahan idiomatik adalah terjemahan komunikatif. Terjemahan jenis terakhir ini menekankan struktur kalimat dan ekspresi yang wajar.

Dalam hal tingkat keterbacaan yang tinggi ini pun Newmark setuju karena dengan konsep terjemahan komunikatifnya dianjurkan bahwa sebuah teks BSA harus mudah dibaca oleh pembacanya. Namun ada juga perbedaan di antara mereka. Nida dan Taber menganjurkan terjemahan dinamis tanpa pandang jenis teksnya dan Larson pun demikian juga dengan terjemahan idiomatisnya. Sementara itu Newmark menyatakan bahwa baik terjemahan harfiah, semantis ataupun komunikatif bisa digunakan dan sama baiknya, tetapi tergantung pada jenis teks BSA-nya. Yang pertama dicoba haruslah terjemahan harfiah. Kalau terjemahan harfiah tidak cocok, barulah melihat jenis teksnya. Kalau teks BSA bersifat ekspresif, maka terjemahan semantis mungkin lebih baik. Tetapi bila jenis teksnya umum, maka yang harus diusahakan adalah terjemahan komunikatif.

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa argumen Newmark lebih mudah untuk diikuti secara logika, karena pada dasarnya dalam terjemahan tidak ada sesuatu yang mutlak. Yang ada adalah serangkaian pilihan yang harus diambil oleh penerjemah. Bahkan untuk satu kalimat pun, penerjemah mungkin menggunakan lebih dari satu jenis terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, Richard W. 1976. *Translation, Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc. New York.
- Christian Nord. 2006. *Translating as a Purposeful Activity: A prospective Approach*. TEFLIN
- Catford, J, C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Federation Republic of Germany: Pergamon Press.
- Nababan. 2003. *Menerjemah Teks Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nida, E, A. 1964. *Toward A Science of Translating*. Netherlands: Leiden, E, J. Brill.
- Nida, E, A and C, Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: Leiden, E, J. Brill.
- Rochayah Machalli. 2009. *Pedoman Bagi Para Penerjemah*. Kaifa. Bandung
- Rachmadie, Sabrony. 2001. *Translation*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soemarno, Thomas. 1983. *Studi Tentang Kesalahan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Oleh Mahasiswa Yang Berbahasa Ibu Jawa)*.FPS- IKIP Malang. Thesis S2
- Sofia Rangkuti.1991. *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Penerbit Dian Rakyat.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Untranslatibility>